

# Globalisasi dan Degradasi Moral Generasi Muda Indonesia: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Erna Amalia<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

## Article History

Received: 12/04/2026

Revised: 02/05/2026

Accepted: 31/05/2026

Published: 15/06/2026

## Keywords

Digital Globalization, Moral Degradation, Character Education, Parental Role, Young Generation.

## \*Corresponding Author:

Erna Amalia

[ernaamalia@gmail.com](mailto:ernaamalia@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.63199/atafakkur.v1i2.23>

Globalization has brought significant changes to various aspects of Indonesian society, particularly through the rapid development of digital technology and social media. While globalization provides easier access to information and communication, it also poses challenges to moral values, especially among younger generations. This study aims to analyze the impact of globalization on moral degradation in Indonesian society and to examine the role of character education and family involvement in addressing these challenges. The study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from relevant scholarly articles, books, and academic sources and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that globalization, particularly through the internet and social media, contributes to changes in behavior, values, and character among young people. Moral degradation is reflected in the decline of responsibility, discipline, and courtesy, as well as increased exposure to inappropriate content that conflicts with national cultural and moral values. The study further reveals that character education based on Pancasila values and active parental involvement play a strategic role in strengthening the moral resilience of younger generations amidst globalization. The novelty of this study lies in its synthesis of the interrelationship between digital globalization, character education, and family roles as three key elements in preventing moral degradation. Therefore, collaboration among families, schools, and communities is essential to reinforce the character of young generations and preserve national moral values in the era of globalization.



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

## 1. Pendahuluan

Jauh sebelum islam datang bangsa Arab lebih dahulu mengenal sistem matriarki yaitu sebuah sistem yang menjadikan kaum Perempuan menjadi kaum nomer satu dan menyisihkan laki laki sebagai kaum nomer dua. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem poliandri yaitu seorang Perempuan yang memiliki suami lebih dari satu. Kemudian sistem ini bergeser menjadi patriarki yaitu menjadikan laki laki sebagai kaum nomor satu dan Perempuan menjadi kaum nomer dua. Peralihan sistem dari matriarki menjadi patriarki

disebabkan oleh peperangan yang terjadi pada bangsa arab yang mengakibatkan kuantitas kaum laki laki menjadi kian menurun dan kebutuhan kaum laki laki untuk terjun ke medan perang semakin meningkat (Munfarida, 2015).

Sistem patriarki yang terjadi pada bangsa arab berlangsung menahun dan mengakar pada kehidupan bangsa arab yang mengakibatkan adanya kesenjangan yang sangat ekstrim antara laki laki dan Perempuan. Perempuan tidak memiliki hak dalam bersosial maupun berpendapat. Perempuan dijadikan budak, diperjual belikan, di anggap aib , dibunuh , bahkan Perempuan dijadikan harta yang bisa diwariskan. Keadaan tersebut tidak jauh berbedaa dengan dua peradaban besar yaitu peradaban Yunani dan Romawi (Munfarida, 2015).

Masyarakat Yunani yang terkenal dengan keagungan ilmu filsafat tidak memiliki kesadaran untuk mejadikan hak dan kewajiban Perempuan sebagai objek kjian. Dalam sistem masyarakat Yunani, Perempuan Perempuan yang memiliki kasta elit akan di kurung di istana istana dan eksistensi mereka seakan hanya menjadi hiasan cantik dalam istana. Sedangkan keadaan Perempuan pada kasta bawah bahkan lebih buruk (Al-Aydrus, 2023). Mereka dijadikan budak, dijual di pasar pasar layaknya binatang, tidak memiliki hak sipil dan tidak berhak mewarisi harta keluarganya. Puncak peradaban ini Perempuan di beri kebebasan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan selera laki laki yang mengakibatkan Perempuan tidak bebas mengekspresikan dirinya. Selain itu seks bebas menjadi sebuah kebiasaan dan hal yang wajar di lkukan di manapun dan kapanpun sehinga banyak tempat tempat pelacuran yang juga dijadikan pusat kegiatan sastra maupun politik (Al-Aydrus, 2023).

Tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat yahudi bangsa romawi juga memiliki pandangan yang sama terhadap eksistensi Perempuan. Perampasan hak dan kewajiban Perempuan sebagai manusia menjadi suatu hal yang lumrah. Dalam sistem masyarakat romawi Perempuan yang belum menikah sepenuhnya berada dibawah kekuasaan ayahnya . Setelah menikah kekuasaan berpindah pada suaminya. Tetapi kekuasaan tersebut tidak bersifat laki laki sebagai pengayom atau pelindung bagi Perempuan tetapi lebih seperti hak kepemilikan suatu barang yang dapat di perlakukan sesuka hati (Al-Aydrus, 2023).

Dalam sistem masyarakat tersebut mengenal agama Nasrani dan yahudi . Dalam agama yahudi Perempuan dipandang layaknya seorang pembantu, berhak dijual ayahnya sebelum balig dan tidak akan mendapatkan harta waris kecuali kelurga tersebut tidak memiliki anak laki laki. Ajaran mereka memandang Perempuan sebagai sumber laknat karena menjadi penyebab adam diturunkan dari surga, Sedangkan ajaran agama Nasrani menganggap kaum perempuan sebagai senjata iblis untuk menyesatkan manusia dan kaum perempuan dikategorikan sama dengan status anak di bawah umur dan orang-orang gila yang tidak mempunyai hak publik penuh. Diskriminasi, peminggiran, perampasan hak terhadap wanita tidak hanya terjadi pada bangsa arab, Yunani, dan romawi tapi keadaan

tersebut hamper merata di seluruh wilayah bangsa timur , barat , maupun di Indonesia (Mukminto, 2020).

Sejarah bangsa Indonesia dengan sistem kerajaan yang mayoritas dipimpin oleh seorang raja membuat masyarakat menjadi terbiasa akan kepemimpinan laki laki. Kebiasaan ini kemudian berlarut larut menjadi adat dan budaya dengan konstruk patriarki pada masyarakat. Hal ini mempengaruhi segala sektor dalam kehidupan masyarakat mulai dari bidang ekonomi, sosial ,politik, pendidikan maupun rumah tangga. Ditambah lagi dengan agama hindu budha yang dianut masyarakat menjadikan permasalahan masyarakat menjadi lebih kompleks. Selain adanya kesenjangan yang terjadi antara laki laki dan Perempuan , adapula kesenjangan terhadap strata sosial (Israpil, 2017).

Ajaran islam yang pertama kali datang di arab membawa angin segar bagi para Perempuan secara khusus dan Rahmat bagi seluruh alam secara umum. Agama islam memberikan penghormatan tinggi bagi Perempuan dengan mewajibkan hijab bagi perempuan untuk menjaga marwahnya, memberikan hak waris kepada anak anak Perempuan dan memberikan perlindungan terhadap Perempuan. Untuk merespon berbagai ketimpangan yang terjadi pada masyarakat maka mulai munculah Gerakan kesetaraan gender. Jika pada bangsa arab diskriminasi terhadap Perempuan sudah direspon langsung dengan turunnya agama islam maka Gerakan feminis menjadi respon masyarakat barat terhadap diskriminasi Perempuan. Gerakan kesetaraan gender dan feminis merupakan Gerakan yang berbeda. Gender adalah suatu nilai, partisipasi, ataupun dampak yang dapat dilihat dari laki laki dan Perempuan. Gender juga sering disebut sebagai kelamin sosial dalam masyarakat. Gender berasal dari filsafat humanis yang berorientasi pada peran kemanusiaan tanpa memandang atau mengkhususkan salah satu pihak antara laki laki dan Perempuan(Azizah, 2021b). Sedangkan feminis lebih condong kepada Gerakan pembebasan, pemerdekaan , dan keadilan terhadap Perempuan yang cenderung kepada pembelaan terhadap kaum kaum Perempuan (Hasyim, 2012).

Gender dan feminis sering disalah artikan dalam masyarakat. Gender dinilai sering dijadikan sebuah senjata pembelaan bagi Perempuan. Pemahaman gender yang salah pada masyarakat tidak luput dari arah pembahasan dan diskusi gender yang mengarah terhadap feminis. Selain itu pembahasan terkait gender juga sering kali di promotori oleh para Perempuan dengan arah diskriminasi pada perempuan dan pembahasan patriarki yang seakan akan menunjukkan betapa lemahnya Perempuan dan betapa jahatnya para laki laki. Jika dibenturkan pada problematika hari ini pembahasn tentang diskriminasi, peminggiran pada Perempuan dinilai sudah tidak terlalu relevan lagi. Karena pada kenyataannya Perempuan saat ini sudah diberikan tempat dan kesempatan yang sama dengan laki laki. Justru perlu disadari bahwa saat ini sudah mulai muncul bibit bibit matriarki.

Kesalahan kerangka berfikir terhadap gender tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tetapi berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Pendidikan yang seharusnya menjadi proses pembebasan terhadap kebodohan malah menjerumuskan . kesetaraan gender dalam pendidikan seharusnya memberikan wadah dan kesempatan yang sama terhadap peserta didik terhadap memperoleh pendidikan.

Kesalahan tentang pemahaman terhadap gender dalam pendidikan mengakibatkan terjadinya kesenjangan gender yang terjadi dalam pendidikan. Contohnya kesalahan pemaknaan gender oleh guru mengakibatkan pemberian kesempatan atau wadah yang lebih pada Perempuan dengan alasan adanya diskriminasi atau dominasi dari laki laki . Arah pembahasan gender yang cenderung feminis dan pemberian wadah yang diarahkan kepada alasan diskriminasi dan dominasi dari lelaki ini justru akan mengakibatkan kesenjangan terhadap hak laki laki. Ketika Gerakan gender dimaknai sebagai Gerakan feminis maka bukan kesetaraan yang akan didapatkan tetapi akan ada diskriminasi terhadap laki laki.

Melalui persoalan tersebut dalam pendidikan seorang guru dinilai memiliki peranan penting dalam dalam penanaman gender pada siswa. Guru adalah seseorang fasilitator yang menemani, mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter . Guru tidak hanya melakukan transfer keilmuan tetapi transfer nilai karakter dan kultur suatu masyarakat yang menentukan bagaimana perubahan sosial dan perkembangan suatu negara melalui pendidikan.

Jika kesalahan pemahaman ini tidak segera di luruskan maka tidak menutup kemungkinan adanya Gerakan penindasan dari Perempuan karena mendapatkan dukungan dan pembelaan secara berlebihan. Dan tidak menutup kemungkinan pula adanya gerakan perlindungan bahkan Gerakan perlawanan dari laki laki yang di sebabkan oleh peminggiran. Jika hal itu sampai terjadi maka tujuan dari kesetaraan gender tidak akan pernah terwujud. Untuk itulah penting kiranya Upaya pembenahan terhadap pemahaman gender yang di mulai dari pendidikan dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup sekolah.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan untuk artikel ini adalah metode historis ,deskriptif analitik, wawancara. Topik yang dibahas adalah kesalahan persepsi dan kerangka berfikir masyarakat terkait dengan gender sehingga perlu menggunakan metode historis untuk menelisik lebih jauh terkait sejarah gender, patriarki, matriarki dan feminis. Menggunakan metode wawancara kepada beberapa mahasiswa untuk menemukan masalah yang terjadi terkait dengan gender. Selanjutnya menggunakan metode deskriptif analitik untuk menganalisis dan mendeskripsikan masalah yang timbul akibat salah pemahaman gender dalam pendidikan keluarga dan sekolah. Kemudian menggunakan strategi planning dalam

peerumusan solusi terkait dengan masalah yang terjadi, Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai referensi terkait dengan gender dan analisis terhadap kesalahan pemahaman gender yang terjadi di lingkungan pendidikan

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Teori Patriarki**

Patriarki merupakan suatu sistem yang menempatkan laki laki sebagai makhluk superior atau kelas pertama dalam kedudukan sosial dengan menempatkan posisi Perempuan pada makhluk kelas dua dengan anggapan bahwa Perempuan tidak mampu dalam segala aspek pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik (Israpil, 2017). Prinsip budaya patriarki berdasarkan pada kesetaraan jenis kelamin. Menurut prinsip patriarki keseimbangan terjadi Ketika Perempuan melaksanakan kodratnya dalam hal mengabdikan kepada laki laki. Patriarki menolak persamaan kedudukan dan hak terhadap Perempuan yang didasarkan kepada kondisi biologis dan fungsional seorang wanita (Tjiptono, F ; Anastasia, 2016).

Teori ini dibuktikan dengan adanya otoritas ayah terhadap seluruh anggota dan keputusan keluarga. Secara tidak langsung hal ini mencerminkan betapa seorang laki laki yang memiliki kekuasaan penuh terhadap keluarga dan menuntut kepatuhan dari seluruh anggota keluarga tanpa adanya diskusi atau pengaruh seorang ibu.

Hal ini sering kali dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap kondisi biologis seorang Perempuan yang dianggap lebih lemah dari pada laki laki yang didasarkan pada kondisi tubuh laki laki yang cenderung lebih tinggi, kekar dan atletis daripada Perempuan (Mukminto, 2020).

Kecenderungan masyarakat terhadap budaya patriarki mengakibatkan Perempuan harus menerima kodrat sesuai dengan keadaan sosial masyarakat. Selain itu Perempuan juga dianggap sebagai makhluk emosional tanpa akal dan rendah kualitas dalam segala aspek (Sakina & Hasanah, 2014). Hal ini sering kali menimbulkan diskriminasi terhadap Perempuan di lingkungan masyarakat yang berakibat pada kerusakan mental dan kepercayaan diri Perempuan. Pengaruh budaya patriarki tidak hanya mendiskriminasi Perempuan dalam lingkup keluarga tapi juga lingkup masyarakat secara umum. Budaya patriarki juga mempengaruhi adanya pembatasan pembatasan serta norma norma yang mengekang Perempuan sejak usia dini.

### 3.2. Teori Matriarki

Matriarki merupakan kebalikan dari patriarki. Matriarki sendiri merupakan sistem yang menjadikan Perempuan menjadi makhluk kelas pertama dan memiliki anggapan memerangi laki laki. Dalam sistem matriarki Perempuan menempatkan diri sebagai orang yang paling mampu dan memiliki kemampuan dalam segala aspek mulai dari ekonomi , politik, sosial, budaya maupun keluarga. Tidak banyak sumber yang saya dapatkan Ketika saya mencari literatur tentang budaya matriarki. Ini membuktikan adanya bias dalam pemahaman gender. Gender seringkali di sangkut pautkan terhadap konsep patriarki dan peminggiran Perempuan sedangkan dalam pembahasan manapun minim sekali yang menyangkut pautkan gender dengan matriarki atau kasus ketidakadilan terhadap laki laki.

### 3.3. Teori Feminis

Secara etimologis feminisme berasal dari bahasa latin feminisme atau Bahasa Inggris femina atau feminine yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Sedangkan kata feminisme berarti suatu paham atau aliran Perempuan yang membahas tentang kesetaraan, kemerdekaan perempuan dari berbagai aspek sosial, ekonomi, politik , pendidikan maupun domestic (Zulaiha, 2016). Feminisme pertama kali muncul pada tahun 1895. Feminisme merupakan sebuah respon dari berbagai keadaan sosial, ketidakadilan, perampasan hak, diskriminasi Perempuan yang berfokus pada konsep teori teori Pembangunan, pembebasan kaum perempuan, kesadaran politis, serta perjuangan hak Perempuan.

Tiga point penting dalam konsep feminisme: *pertama* Feminisme sebagai pengalaman hidup. *Kedua*, Feminisme merupakan alat perjuangan politik bagi pembebasan Perempuan yang berorientasi pada pembebasan Perempuan. *Ketiga*, Feminisme sebagai Gerakan intelektual yang berarti feminisme memberikan pemahaman ataupun pendidikan berkaitan kehidupan sosial (Zulaiha, 2016).

Pada tahun 1550 – 1700 sudah mulai muncul Gerakan feminis awal sebagai bentuk respon terhadap pandangan patriarkis laki laki dalam memandang Perempuan sebagai makhluk yang lemah. Terdapat tiga tahap, yang pertama usaha untuk merevisi subordinasi Perempuan dalam ajaran gereja. Kedua, Gerakan penentangan terhadap buku panduan yang berorientasi pada peminggiran dan pembatasan peran Perempuan. Ketiga, dengan menjalin hubungan dengan para penulis Perempuan sebagai bentuk dukungan. Selain itu dengan membangun hubungan baik dari para penulis ini memberikan berbagai bentuk support berupa finansial, moral dan Kerjasama dalam hal pentingnya pendidikan bagi kaum Perempuan lewat tulisan (Suwastini, 2013).

Gerakan feminisme sendiri dibagi menjadi tiga gelombang. Feminisme gelombang pertama dilatarbelakangi terbitnya buku *The Feminine Mystique* (1963). Dengan terbitnya

buku ini memantik kesadaran baru bagi kaum Perempuan bahwa peran tradisional yang terjadi di Amerika sama sekali tidak menguntungkan Perempuan. Pada gelombang pertama Gerakan feminis ini berorientasi pada tuntutan kepada pemerintah terkait pendidikan anak Perempuan yang harus setara dengan anak laki-laki seusianya, memperjuangkan hak asuh anak setelah perceraian, memperjuangkan hak pilih oleh Perempuan (Suwastini, 2013).

Meski begitu Gerakan feminis pada gelombang pertama ini memiliki beberapa kritik karena dalam perjalanannya Gerakan feminis ini belum dilakukan secara merata dan lebih memihak kepada Perempuan peerempuan lajang dari keluarga menengah ke atas. Dan kritik yang paling mencolok adalah pada Gerakan feminis ini masih mengandalkan bantuan dari para laki-laki. Feminisme gelombang ke dua di mulai pada era 1960. Pada era ini Gerakan feminis lebih berfokus pada isu-isu yang mempengaruhi kehidupan Perempuan secara langsung misalnya pengasuhan anak, masalah reproduksi, kekerasan seksual, dan seksualitas Perempuan. Pada fase gelombang ke dua muncul dua aliran feminis yaitu feminis liberal dan feminis maxsis (Azizah, 2021a).

Aliran feminis liberal memfokuskan gerakannya pada pembebasan dan pemerdakaan Perempuan. Aliran feminis ini disebut juga aliran feminis kiri yang menempatkan laki-laki sebagai faktor utama dalam pemunduran perempuan. Gerakan feminis liberal bertujuan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan dalam segala aspek kehidupan (Ma et al., 2019). Gerakan feminisme gelombang kedua tak luput dari kritik para Perempuan karena dinilai belum mengatasi masalah perbedaan ras, perbedaan orientasi seksual, etnis dan kelas sosial. Dari beberapa kekurangan dan kritik feminis gelombang kedua maka munculah feminisme gelombang ketiga yang memiliki banyak kontradiksi terhadap penafsiran feminis. Hal itu disebabkan oleh banyak para ahli dan pengiat feminis yang mendefinisikan feminis menurut pengalaman kelompok atau individu tanpa adanya kesepakatan.

Dari teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa feminisme adalah Gerakan Perempuan yang disebabkan oleh diskriminasi domestik maupun sosial masyarakat. Gerakan ini berfokus pada isu kesetaraan dan keadilan yang lebih condong pada Gerakan pemerdakaan Perempuan.

### **3.4. Teori Kesetaraan Gender**

Konsep gender sering disalahartikan dengan sex. Gender sering diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin yang di berikan Tuhan secara kodrati. Sedangkan pengertian gender sebenarnya adalah perbedaan fungsi antara laki-laki dan Perempuan yang di pengaruhi oleh konstruk masyarakat (Suhada, 2021).

Adanya kekeliruan dalam pemahaman dan pencampuradukan kedua konsep tersebut akan mengakibatkan ketimpangan yang lebih jauh. Ketimpangan secara pengertian adalah adanya ketidak sesuaian antara kondisi ideal dan kondisi hari ini. Konsep gender tidak didasarkan pada pemahaman normatif sebagai kondisi biologis tetapi konsep gender didasarkan pada pola sosial masyarakat. Dalam konsep gender yang mengusung humanisme yaitu memanusiakan berarti memberikan kesempatan yang sama antara laki laki dan Perempuan tanpa memandang kategori biologis. Misalnya penulis mengambil contoh dalam pemilihan struktur kelas jika didalam kelas tersebut ada Perempuan yang mengajukan diri sebagai ketua kelas dengan berbekal kemampuan kepemimpinannya dan seorang laki laki memilih menjadi sekretaris karena dirasa lebih tekun, sistematis, dan rapi dalam hal kepenulisan maka itu sah sah saja di mata gender.

Kembali lagi penulis tegaskan disini bahwa gender tidak mempersoalkan tentang jenis kelamin biologis yang diberikan tuhan secara kodrati tetapi gender menuntut kesempatan yang sama bagi laki laki dan Perempuan dalam menentukan perannya dengan landaan kemanusiaan.

### **3.5.Hakikat Pendidikan**

Terdapat banyak pemaknaan terhadap pendidikan, menurut Ahmad Tafsir yang dikutip dari S. Ahmad pendidikan secara sempit didefinisikan sebagai pengarahan yang dilakukan pendidik secara sadar untuk mengembangkan jasmani dan Rohani peserta didik untuk menuju kepribadian yang dewasa. Dikatakan sebagai pengertian secara sempit karena pengertian yang dikemukakan Ahmad Tafsir masih mengandung banyak pembatasan. Dengan definisi tersebut pendidikan hanya dimaknai sebagai pengaruh dari seseorang terhadap orang lain secara murni tanpa adanya usaha atau kemampuan bawaan dari orang yang di pengaruhi (Achmad, 2019).

Sedangkan Pendidikan secara umum dapat dilihat dalam UU Sidiknas nomer 20 tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Gordon, 2003). Dalam pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU Sidiknas pengertian pendidikan menjadi lebih luas. Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar seseorang yang difasilitasi untuk mengembangkan potensi serta kemampuan yang telah ada dalam dirinya untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dalam pendidikan ada 3 komponen yang harus bekerjasama dan saling berkesinambungan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tiga komponen tersebut

adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Definisi dari lingkungan merupakan Lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal yang di membentuk seorang anak secara alamiah dengan pembiasaan sehari-hari (Crystallography, 2016).

Lingkungan sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu, lingkungan keluarga yang bertanggungjawab dalam pendidikan, perkembangan, dan pertumbuhan anak sejak dini. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua yang sangat berguna dan mampu memfasilitasi perkembangan anak yang didukung oleh kemampuan guru, sarpras, kurikulum yang di rumuskan serta di jalankan secara sistematis. Lingkungan masyarakat adalah sebuah perkumpulan masyarakat dengan hubungan mandiri, hidup bersama dan berdampingan sehingga menimbulkan norma (Rahayu & Wigna, 2016). Dalam pembahasan penelitian kali ini penulis akan berfokus pada lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal yang berkepentingan dalam pembenahan pemaknaan gender yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

### **3.6. Persoalan Gender Dalam Pendidikan**

Kesetaraan dan keadilan merupakan sebuah kondisi pemberian kesempatan, partisipasi, peran, yang sama terhadap laki-laki dan Perempuan tanpa memandang aspek biologis yang diberikan Tuhan secara kodrati. Kesetaraan gender manjunjung tinggi aspek kemanusiaan sesuai dengan kemauan dan kemampuan tanpa ada peminggiran terhadap salah satu pihak. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender berarti adanya prosen keadilan dalam pemberian kesempatan antara laki-laki dan Perempuan dengan tujuan tidak adanya pembakuan peran, subordinasi, beban ganda, marginalisasi terhadap Perempuan ataupun laki-laki (Achmad, 2019).

Terwujudnya kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan hak setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin. Perlu kita sadari bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu negara. Pendidikan merupakan hal yang penting karena kualitas pendidikan akan mempengaruhi terciptannya sumber daya manusia yang akan berpengaruh dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga mempengaruhi kualitas budaya atau pola yang akan terbentuk di masyarakat maka dari itu pembenahan atau penanaman keadilan gender yang tepat dimulai dari pendidikan.

Dalam pembahasan ini perlunya keterbukaan dan asas keadilan yang harus digunakan dalam pengambilan keputusan dan penentuan paradigma dan pendekatan dalam keadilan gender di Indonesia. Tanpa kita sadari Ketika pembahasan gender digaungkan maka akan banyak sekali penerbit, artikel, jurnal, skripsi bahkan buku yang selalu menjadikan

Perempuan dalam pihak yang di pinggirkan dan di rugikan. Contohnya dalam artikel Saefudin Ahmad yang berjudul “Membangun Pendidikan berwawasan Gender” beliau mengemukakan adanya kesenjangan gender di Indonesia di buktikan dengan beberapa hal yang merendahkan harkat dan martabat Perempuan.

Menurutnya kesenjangan tersebut disebabkan oleh banyaknya perundang undangan yang mendiskriminasi Perempuan, banyaknya penipuan dan perdagangan Perempuan untuk dipekerjakan dengan hasil yang menjanjikan contohnya TKW, prostitusi dsb. Perlindungan hukum yang kurang memadai terhadap tindak kekerasan, pemerkosaan, penyiksaan verbal dan nonverbal bagi perempuan, adanya diskriminasi kesempatan pendidikan, rekomendasi, jabatan (Achmad, 2019).

Siti Nur Aisyah berpendapat bahwa bentuk ketidak setaraan gender dialami oleh Perempuan meliputi, subordinasi atau penomorduuan dalam kehidupan politik yaitu penempatan posisi perempuan pada posisi yang tidak penting, pemiskinan Perempuan, pelabelan negatif terhadap Perempuan, kekerasan terhadap Perempuan, pembatasan perempuan dalam wilayah pekerjaan domestik (Amalia, 2019). Dan masih banyak lagi focus materi gender yang condong terhadap peminggiran Perempuan. Padahal seharusnya isu gender tidak hanya difokuskan pada peminggiran Perempuan. Hal ini lah yang memberikan kesalahan pemahaman gender kepada banyak orang. Karena fokusnya condong kepada Perempuan maka gender dijadikan sebagai senjata yang digunakan Perempuan untuk memerangi laki laki.

Jika kita telaah lebih jauh pada keadaan hari ini, sudah banyak perundang undangan atau ketetapan yang melindungi Perempuan secara kongkrit contohnya peraturan menteri nomor 13 tahun 2020 tentang perlindungan Perempuan dan anak dari kekerasan berbasis gender berencana, Undang Undang nomor 7 tahun 1984 tentang perlindungan Perempuan dari segala bentuk diskriminasi, UU Nomor 12 tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual dan masih banyak lagi pasal pasal yang mengatur tentang perlindungan Perempuan. Jika di pandang dalam sudut pandang feminis yang berlandaskan keadilan atau kesetaraan dalam segala hal, banyaknya peraturan yang melindungi Perempuan ini menjadi tidak adil bagi laki laki yang tidak diberikan peraturan khusus untuk melindungi dirinya.

Dalam hal perdagangan untuk dipekerjakan dengan hasil yang menjanjikan dengan contoh TKW dan pekerja seks. Dalam masalah ini sebenarnya tidak hanya Perempuan saja yang terancam tetapi juga laki laki karena laki laki dari Indonesia juga banyak yang menjadi TKI di negara lain jadi kasus perdagangan tidak bisa dikhususkan hanya kepada Perempuan saja dan jika kita telaah lebih luas maka sudah banyak laki laki yang juga bekerja sebagai pekerja seksual tetapi cenderung tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Selanjutnya masalah subordinasi dalam bidang politik yang di anggap Perempuan sebagai makhluk nomor 2 dalam hal jabatan. Saya rasa Perempuan sudah diberikan kesempatan 30% untuk menempati kursi politik. Angka 30% ini tidak dapat kita hakimi sebagai bentuk subordinasi karena kesempatan 30% ini masih banyak sekali yang tidak terserap entah karena tidak berminat dalam politik atau dengan alasan lain yang tidak berhubungan dengan peminggiran. Selain itu jika kita berbicara terkait subordinasi dalam ranah peminggiran jabatan kita juga harus melihat kepada Perempuan yang memiliki pengaruh besar terhadap politik misalnya sudah ada Perempuan yang pernah menempati posisi sebagai presiden, wali kota, memasuki kursi DPR, Kepala desa, Rektor dan dalam posisi pemerintahan lainnya.

Pelembaan negatif kepada Perempuan pada zaman ini sudah jauh berkurang terbukti dengan banyaknya Perempuan yang diberikan kesempatan untuk sekolah hingga perguruan tinggi, banyaknya Perempuan yang hidup di perantauan, banyaknya peran penting yang dimiliki Perempuan dalam masyarakat. Jika kita lihat lebih dalam dalam hal pendidikan Perempuan telah menjadi kaum mayoritas dalam sekolah dan perguruan tinggi, perempuan juga sudah banyak yang menorehkan prestasinya sampai mancanegara dalam hal pendidikan. Justru dalam era ini saya menemui banyak anak laki laki yang putus sekolah sejak usia dini karena keterbatasan ekonomi, salah pergaulan dan lain sebagainya. Lalu kenapa kita masih melabeli minimnya kesempatan belajar bagi Perempuan?

Berbagai pernyataan dengan menjadikan Perempuan sebagai makhluk yang tertindas menjadikan kesalahan pemahaman kerangka berfikir masyarakat terkait gender yang berakibat pada pemberian kesempatan secara berlebihan kepada Perempuan dan tanpa disadari meminggirkan laki laki.

Masalah ini juga menyerang dunia pendidikan karena kesalahan kerangka berfikir ini mewabah sampai ke segala aspek pekerjaan maupun kehidupan hal yang sama juga terjadi di beberapa sekolah, organisasi mahasiswa, bahkan organisasi masyarakat. Dikarenakan banyaknya kesalahan pemahaman gender yang terjadi di sekolah sehingga mengakibatkan adanya pemberian kesempatan guru kepada murid Perempuan untuk maju ke depan, menyuarakan pendapat secara berlebihan dan terkesan meminggirkan laki laki. Tidak hanya di sekolah, di lingkungan kampuspun banyak sekali pemateri dalam lokus diskusi yang melakukan hal yang sama. Apalagi dengan pembahasan diskusi gender dengan pencontohan kasus peminggiran perempuan yang dirasa sudah tidak relevan lagi dengan kondisi hari ini. Hal ini mengakibatkan minimnya partisipasi mahasiswa laki laki dalam diskusi dengan pembahasan gender karena di anggap sebagai pembelaan Perempuan.

Bahkan Ketika ada beberapa Lembaga yang mengadakan pendidikan atau pelatihan gender hanya 2 dari 8 peserta yang berjenis kelamin laki laki. Menurut beberapa mahasiswa laki laki yang telah saya temui mereka beranggapan bahwa pembahasan gender hanya akan merugikan dan sebagai bentuk penindasan laki laki. Ketika salah pemahaman gender dalam Lembaga pendidikan tidak segera diperbaiki maka ketimpangan dan Gerakan saling menyerang antara kelompok laki laki dan Perempuan ini akan terus berlanjut. Melalui pendidikan yang seharusnya menjadi usaha pembebasan bagi kebodohan malah menjerumuskan. Maka dari itu pendidikan harus memberikan pengembangan dan pengaplikasian baru dalam pembelajaran. Bisa melalui pengembangan arah diskusi gender melalui seminar, pelatihan, atau bahkan sekolah sekolah non formal yang harus di ikuti guru sebagai Upaya dalam membenahan kerangka berfikir terkait gender. Agar tujuan kesetaraan yang memanusiakan gender dapat terlaksana.

#### **4. Kesimpulan**

Globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, terutama melalui perkembangan teknologi digital dan media sosial yang semakin mudah diakses oleh berbagai kalangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk degradasi moral, khususnya pada generasi muda. Fenomena tersebut terlihat dari menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, kesantunan, serta meningkatnya paparan terhadap konten dan budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan penguatan pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan moral peserta didik di tengah arus globalisasi. Selain itu, keluarga, terutama orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berfungsi sebagai teladan, pengawas, sekaligus pembimbing dalam proses pembentukan karakter anak. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam upaya mencegah dan mengatasi degradasi moral di era digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan hubungan antara globalisasi digital, pendidikan karakter, dan peran keluarga sebagai tiga elemen utama dalam menjaga moralitas generasi muda. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan dengan melibatkan peserta didik, orang tua, dan pendidik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi penguatan moral di era globalisasi.

## Referensi

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Al-Aydrus, N. (2023). Gender dalam Perspektif Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15(1), 38–59. <https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.2046>
- Amalia, S. N. A. (2019). *Kesetaraan gender dalam pendidikan islam: studi komparasi pemikiran RA Kartini dan M. Quraish Shihab*. 214.
- Azizah, N. (2021a). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>
- Azizah, N. (2021b). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah Dunia dan Islam Berkesetaraan Gender. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 21–30. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.1911>
- Crystallography, X. D. (2016). 済無No Title No Title No Title. 5(8), 1–23.
- Gordon, J. D. (2003). No Titleภาวะผู้นำองค์กรและการจัดการที่มีประสิทธิภาพโรงพยาบาลรัฐ. *วารสารสังคมศาสตร์วิชาการ*, 7(2), 1–16.
- Hasyim, Z. (2012). PEREMPUAN DAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM Zulfahani Hasyim Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat. *Muwâzâh*, 1, 70–87.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Ma, L., Luo, J., 桑原信弘, Hiramoto, T., Onumata, Y., Manabe, Y., Takaba, H., Corporation, E., Energy, A., Flory, P. J., Æ, Ì, Sato, T., Geometry, R., Analysis, G., Muraki, M., Nakamura, K., Geometry, R., & Analysis, G. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51825/nhk.v3i1.8566>
- Munfarida, E. (2015). Perkawinan Menurut Masyarakat Arab Pra Islam. *Historis*, 10(2), 212–232.
- Rahayu, R. D., & Wigna, W. (2016). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT TERHADAP PERSEPSI GENDER MAHASISWA LAKI-LAKI

DAN PEREMPUAN (Kasus Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam TAZKIA Tahun Masuk 2009). *Jurnal Penyuluhan*, 6(2), 1–23. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i2.11451>

Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.

Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>

Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>

Tjiptono, F ; Anastasia, D. 2018 : (2016). Landasan Teori *البيدج*. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 13(2), 17–39.

Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>

Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. 2018. "ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5 (2): 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.

Izzah, Lathifatul, Moh Ismail, and Maskuri Bakri. n.d. "TRADISI KENDURI PERSPEKTIF PENDIDIKAN."

Muniri, Anma. 2020. "Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-." *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial*, 9.

Ningsih, Tutuk. 2019. "TRADISI SAPARAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (1): 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>.

Purwaningrum, Septiana, and Habib Ismail. 2019. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4 (1): 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.

Riyadi, Muhammad Irfan, and Syahrul Hakiki. 2021. "DAKWAH INTEGRATIF RADEN JAYENGRONO DI KABUPATEN PEDANTEN PONOROGO ABAD KE-18 M." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1 (1): 343–59.

- Sugiyon. 2015. METODE PENELITIAN PENDIDIKA: Pendketan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. 2021. "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4 (2): 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Susanti, Sinta Ari, and Prasetio Rumondor. 2022. "Dialektika Agama Dan Budaya : Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius" 17 (1): 39–48.
- Syaidatul Izam. 2016. "Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam , Banda Aceh." *Core.Ac.Uk*.
- Syaputra Z.E., Deki. 2019. "Ritus Dan Manuskrip: Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri Sko Di Kerinci." *Hadharah* 13 (2): 79–102.
- Tulungagung, Iain. 2018. "Jurnal IKADBUDI Volume 7, Agustus 2018 ISSN 2089-7537" 7.